

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Skeptisisme Profesional Auditor**

##### **2.1.1. Definisi Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut Rai dan Gust (2008) dalam (Deolindo, 2023) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap ingin tahu seorang auditor yang melibatkan pertanyaan terus menerus dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dalam praktiknya, auditor tidak boleh menerima jawaban yang tidak memuaskan, meskipun jawaban tersebut didasarkan pada integritas manajemen klien. Hall dan Singleton (2007) dalam (Rusyanti, 2010) berpendapat bahwa skeptisisme profesional adalah penerapan sikap bertanya dan evaluasi kritis terhadap materi audit. Sikap auditor hendaknya bersifat skeptisisme profesional, karena skeptisisme atau rasa ingin tahu auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Jika keingintahuan auditor tinggi, maka auditor dapat memberikan bukti audit untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya pelanggaran atau kecurangan dalam penyimpangan laporan keuangan klien yang dilakukan oleh manajemen klien.

Menurut Standar Audit 200 Skeptisisme profesional auditor mencakup perhatian terhadap bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lainnya, informasi yang tidak konsisten dengan keandalan catatan, dan keadaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Menurut Yankova (2015) dalam (Safarzadeh & Mohammadian, 2024) menyatakan bahwa skeptisisme secara

umum berarti sikap curiga. Hal ini harus mencakup mempertanyakan klaim kebenaran dan pengetahuan, klaim dan opini kritis, dan mengupayakan definisi akurasi dan kejelasan, logika yang masuk akal, serta adanya tingkat penalaran dan bukti yang masuk akal. Oleh karena itu seorang auditor perlu untuk memiliki sikap yang skeptis agar dapat membantu dan mendukung auditor untuk memperoleh informasi yang relevan ketika mengaudit laporan keuangan, yang penyajiannya mungkin masih mengandung informasi yang dalam melakukan audit pada laporan keuangan yang mungkin saja dalam penyajiannya masih memuat informasi yang kurang akurat dan patut untuk dicari tahu kebenarannya.

### **2.1.2. Unsur-unsur Skeptisisme Profesional**

Unsur-unsur skeptisisme profesional auditor dalam definisi IFAC yang termuat dalam Tuanakotta (2001) dalam (Pangastuti, 2023) menjelaskan bahwa terdapat enam unsur skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:

1. Penilaian Kritis

*A critical assessment* atau penilaian kritis merupakan unsur yang berkaitan dengan sikap auditor yang melakukan penilaian kritis atas informasi atau penjelasan yang diterima.

2. Dengan pikiran bertanya-tanya

*With a questioning mind* (dengan pikiran bertanya-tanya) merupakan unsur yang berhubungan dengan pola pikir auditor yang selalu bertanya-tanya.

3. Validitas bukti audit yang diperoleh

*Of the validity of audit evidence obtained* (validitas bukti audit yang diperoleh) merupakan unsur yang berkaitan dengan tugas auditor untuk memastikan keakuratan atau kebenaran serta relevansi perolehan bukti audit.

4. Waspada terhadap bukti audit yang bertentangan

*Alert to audit evidence obtained* merupakan unsur yang berkaitan dengan kebutuhan auditor untuk waspada terhadap bukti audit yang merugikan atau kritis.

5. Mempertanyakan keandalan dokumen dan tanggapan

*Brings into question the reliability of document and response to inquiries and other information* merupakan unsur yang terkait tugas auditor dalam memberikan pertanyaan lanjutan dengan tujuan memastikan keaslian informasi dan dokumen yang dipermasalahkan, sehingga dapat memperoleh informasi lebih lanjut.

6. Diperoleh dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

*Obtained from management and those charged with governance* merupakan unsur yang relevan untuk mengkoordinasikan perolehan data dari manajemen kepada pihak-pihak yang berwenang mengelola perusahaan.

### 2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional

Menurut Kee dan Knox's (1970) dalam (Raynaldi & Afriyenti, 2020) berpendapat bahwa Skeptisme Profesional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

#### 1. Etika

*The American Heritage Directory* menyatakan bahwa etika adalah norma yang mengatur perilaku profesional. Etika dapat mengembangkan kesadaran moral, dan memainkan peran yang sangat penting dalam semua aspek profesi akuntansi, termasuk melatih akuntan dalam skeptisisme profesional. Menurut Kode Etik IAI, prinsip etika profesi mencakup berbagai aspek: kepercayaan, kewaspadaan atau kehati-hatian, kejujuran dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa integritas profesional sangat penting bagi auditor untuk dapat mematuhi prinsip-prinsip berikut: integritas, kebijaksanaan, kerahasiaan, pengetahuan dan kebijaksanaan profesional, perilaku profesional, tanggung jawab profesional, standar teknis dan kepentingan publik. Seorang auditor yang memahami dan memiliki etika profesi akan memiliki sikap tanggung jawab yang dapat menciptakan kepercayaan dari pihak-pihak yang membutuhkan, seperti halnya dalam penyajian laporan keuangan yang akurat. Selain itu dengan pemahaman akan etika profesi, seorang auditor juga mampu untuk mematuhi segala aturan ataupun standar yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan.

## 2. Situasi

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam (Pangastuti, 2023) Aspek-aspek dalam audit seperti hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, hubungan erat antara auditor dan klien, serta klien yang diaudit mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perusahaan, akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor untuk bersuara dan mengeluarkan pendapat yang akurat.

## 3. Pengalaman

Menurut (Suraida, 2005) pengalaman auditor merupakan pengalaman dalam melaksanakan atau menjalankan proses auditing terhadap laporan keuangan perusahaan untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang bersifat akurat dan relevan, yang dapat dilihat dari segi lamanya masa kerja dan penugasan yang telah dijalankan oleh auditor itu sendiri. Menurut Tubbs (1992) dalam (Asti Aisyah, 2015) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, dan mampu memahami kesalahan dengan akurat. Selain itu auditor yang berpengalaman akan semakin peka dengan kesalahan ataupun kecurangan yang ditemukan. Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman auditor dalam audit laporan keuangan tahunan yang ditunjukkan dengan jumlah periode dan penugasan. Auditor yang berpengalaman memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada auditor yang kurang berpengalaman.

#### 2.1.4. Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Hurtt dkk (2010) dalam (Nofitri, 2020) terdapat enam karakteristik skeptisisme profesional auditor yang dibentuk oleh beberapa faktor yang terdiri dari:

##### 1. *Examination of evidence*

Karakteristik yang berkaitan dengan pemeriksaan bukti audit

##### a. *Questioning mind* (pikiran yang selalu bertanya-tanya)

Karakter untuk bersikap skeptis ketika mempertanyakan dasar-dasar, peraturan, dan dalam melakukan pemeriksaan atas suatu objek. Beberapa indikator yang membentuk sifat skeptisisme profesional auditor:

- Auditor menolak pernyataan atau opini tanpa bukti yang jelas.
- Mengajukan pertanyaan untuk menarik perhatian auditor dan memberikan bukti kepada auditor lain mengenai topik tertentu.
- Auditor mampu mendeteksi adanya penipuan.

##### b. *Suspension of judgment* (Pembatalan Putusan)

Pembatalan putusan melekat dalam skeptisisme dan menunjukkan bahwa orang tersebut membutuhkan lebih banyak waktu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan pembaruan informasi untuk mendukung keputusan itu. Dalam hal ini keptisisme terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- Kebutuhan akan lebih banyak informasi tidak membuat keputusan.
- Tidak terburu-buru mengambil keputusan.
- Tidak mengambil keputusan jika informasinya tidak benar.

c. *Search for knowledge* (Pencarian Informasi)

Mencari informasi adalah sifat skeptis seseorang yang dilandasi rasa ingin tahu. Dalam hal ini skeptisisme terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- Mencoba menemukan dan mengungkap informasi baru.
- Memberikan atau menemukan informasi baru yang menyenangkan.
- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2. Karakteristik yang berhubungan dengan pemahaman audit

a. *Interpersonal understanding* (Pemahaman Interpersonal)

Pemahaman interpersonal adalah kepribadian yang dibentuk dengan memahami tujuan, motif, dan integritas informan.

Dalam hal ini, skeptisisme ini dibentuk oleh beberapa indikator:

- Mencoba untuk memahami perilaku orang lain.
- Mencoba untuk memahami mengapa seseorang berperilaku demikian.

3. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a. *Self Confidence*

Kepercayaan adalah sifat skeptisisme seseorang, yang dapat dipercaya dengan bertindak secara profesional atas bukti-bukti yang dikumpulkan. Dalam hal ini skeptisisme dibentuk oleh beberapa indikator, yaitu:

- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b. *Self determination* (Keteguhan Hati)

Self Determination merupakan sifat skeptisisme seseorang, dalam menarik kesimpulan dari bukti yang dikumpulkan secara objektif. Dalam hal ini skeptisisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Tidak langsung menerima atau membenarkan apa yang dikatakan orang lain.
- Tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

## **2.2. Pengalaman Audit**

### **2.2.1. Definisi Pengalaman Audit**

Menurut Nelson (2009) dalam (Fransisco et al., 2019) pengalaman auditor merupakan salah satu fasilitas untuk skeptisisme profesional auditor apabila pengalaman auditor telah memberikan auditor pengetahuan tentang jumlah kesalahan dan kelalaian, termasuk contoh bukti yang menunjukkan risiko kesalahan yang lebih besar.



Menurut Novanda (2012:28) dalam (Sari & Ratmawati Tri, 2021) pengalaman auditor adalah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan terkait dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Auditor mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, tidak hanya dalam cara mereka mengevaluasi dan menanggapi informasi yang diterima selama audit, namun juga dalam cara mereka mengambil keputusan audit berdasarkan sifat wawasan tentang apa yang dianalisis.

Gusti dan Ali (2008) dalam (Agustianti, 2013) mengemukakan bahwa pengalaman auditor ditentukan oleh pengalamannya dalam mereview laporan keuangan ditinjau dari jumlah aktivitas dan waktu pelaksanaannya.

Dari ketiga definisi diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa pengalaman auditor merupakan kemampuan ataupun keandalan yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yang didapati dengan pelatihan, dan Pendidikan yang dapat memfasilitasi skeptisme profesional auditor, sehingga mendukung pembuktian adanya salah saji.

### **2.2.2. Indikator Pengukuran Pengalaman Auditor**

Menurut Agoes (2017) dalam (Setyana et al., 2021) terdapat dua indikator pengalaman auditor:

1. Lamanya masa kerja

Lamanya masa kerja auditor mempengaruhi pengalaman profesionalnya. Tentu saja, semakin lama seorang auditor bekerja, semakin banyak pengalaman yang diperoleh auditor

melalui berbagai penugasan dan tingkat kesulitan penugasan yang dihadapi.

## 2. Jumlah penugasan yang ditangani

Semakin banyak penugasan yang diterima auditor dalam mengaudit, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh auditor. Hal ini dikarenakan dalam menghadapi berbagai penugasan, pemahaman dan wawasan auditor akan semakin bertambah.

### 2.3. Tekanan Anggaran Waktu

Menurut De Zoort dan Lord, (1997) dalam (Abdillah et al., 2020) tekanan anggaran waktu adalah batasan waktu yang mungkin disebabkan atau terbatasnya sumber daya yang dialokasikan untuk suatu tugas. Tekanan anggaran waktu juga berkaitan dengan banyak atau sedikitnya waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan audit. Pada saat auditor memiliki waktu yang sedikit dalam melakukan audit, auditor akan merasa tertekan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Menurut Putri (2017) dalam (Indra Budiman & Puspita, n.d.) tekanan anggaran waktu atau *time budget pressure* merupakan batasan waktu yang muncul ketika seorang auditor mendapatkan sumber daya manusia yang kurang selama auditor menyelesaikan tugasnya.

Tekanan anggaran waktu adalah tekanan dialami oleh auditor dalam menjalankan tugasnya pada saat auditor dituntut untuk segera menyelesaikan

tugasnya dalam mengaudit sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh KAP yang bersangkutan dan sudah disetujui oleh klien yang diaudit dan dalam situasi ini auditor harus menyelesaikan dan memberikan penilaian atas tugas yang dijalankan dengan cepat. Menurut (Otley & Pierce, n.d.) tekanan anggaran waktu juga selalu dikaitkan dengan hal ini perilaku disfungsional oleh auditor, termasuk jenis perilaku yang merupakan ancaman langsung dan serius terhadap kualitas audit.

### **2.3.1. Indikator Tekanan Anggaran Waktu (*Time Budget Pressure*)**

Menurut (Kelley & Margheim, 1990) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki lima indikator, yang terdiri dari:

1. Pemahaman auditor atas anggaran waktu

Dengan pemahaman yang dimiliki terkait dengan anggaran waktu, auditor dapat menyeimbangkan kinerja dan memanfaatkan waktu yang ditetapkan untuk melakukan audit, sehingga mendukung adanya hasil kinerja yang efektif dan efisien.

2. Tanggung jawab auditor atas anggaran waktu

Tanggung jawab atas anggaran waktu merupakan tanggung jawab yang diterima oleh auditor sebelum melakukan audit. Auditor dapat melakukan audit dengan efektif dan efisien, ketika auditor mampu untuk memahami dan menjaga anggaran waktu yang telah ditetapkan.

3. Penilaian kinerja oleh atasan

Anggaran waktu merupakan salah satu aspek yang dilihat oleh atasan dalam melakukan kinerja audit. Ketika auditor melakukan kinerja audit sesuai dengan jangka waktu yang diberikan atau yang ditetapkan maka atasan dapat menilai bahwa auditor telah bekerja dengan baik dan dapat memanfaatkan anggaran waktu yang ditetapkan.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

Alokasi *fee* yang diterima oleh auditor setelah melakukan audit dapat mempengaruhi kelancaran prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Kelancaran prosedur audit ini tentunya dapat dilihat dari kesesuaian waktu kerja dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan.

5. Frekuensi revisi untuk anggaran waktu

Frekuensi revisi merupakan salah satu bentuk perubahan dalam melakukan audit. Ketika auditor dihadapkan dengan situasi frekuensi revisi yang tinggi, maka auditor akan mengalami tekanan, apakah auditor yang bersangkutan masih dapat melakukan kinerja sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan atau tidak.

## **2.4. Perilaku Etis**

### **2.4.1. Definisi Perilaku Etis**

Menurut (Julia et al., 2022) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku umum tentang tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis yang demikian dapat menentukan kualitas seseorang atau akuntan, yang dipengaruhi oleh faktor luar yang menjadi prinsip yang diikuti

dalam bentuk perilaku. Menurut Arifiyani dan Sukirno, 2012 dalam (Ramadhanti et al., 2020) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma atau aturan sosial yang berlaku umum terkait perilaku yang benar dan baik.

#### **2.4.2. Prinsip Dasar Etika**

Dalam (IAI, 2021) paragraf 120.16-A2, menjelaskan bahwa seseorang yang mematuhi prinsip dasar etika mendukung penerapan skeptisisme profesional auditor. Prinsip etika yang mendukung skeptisisme profesional terdiri dari:

##### **1. Integritas**

Prinsip integritas mengharuskan setiap auditor untuk bersikap tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan bisnisnya.

Contoh auditor yang menaati prinsip integritas:

- Jujur dan terus terang dalam menyajikan ketidaksesuaian dan mengumpulkan bukti tambahan untuk mendeteksi bukti palsu dan menyesatkan.
- Memberikan informasi atau pernyataan secara hati-hati
- Tidak menyembunyikan atau menghilangkan informasi yang menyesatkan.
- Memiliki keberanian yang kuat dan bertindak tepat untuk mempertahankan sudut pandang dalam situasi sulit.

##### **2. Objektivitas**

Prinsip objektivitas mengharuskan auditor untuk tidak membiarkan subjektivitas, konflik kepentingan, atau pengaruh pihak lain yang tidak tepat yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya, serta ketergantungan yang berlebihan pada individu, organisasi, dan teknologi.

Berikut beberapa contoh yang menunjukkan auditor mematuhi prinsip objektivitas:

- Auditor menghindari hubungan yang bersifat subjektif atau yang memberikan pengaruh tidak layak atas pertimbangan profesional.
- Mempertimbangkan dampak keadaan dan hubungan dengan klien audit ketika mengevaluasi bukti.

### 3. Kompetensi, kecermatan dan kehati-hatian profesional

Prinsip kompetensi, ketekunan, dan ketekunan profesional mengharuskan auditor untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional yang diperlukan untuk menjamin penyediaan jasa profesional yang kompeten kepada klien secara bijaksana sesuai dengan hukum, standar profesional dan kode etik. Contoh yang menunjukkan auditor mematuhi prinsip kompetensi, ketekunan, dan kehati-hatian profesional:

- Auditor bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh, tepat waktu, dan sesuai persyaratan penugasan

- Menerapkan pengetahuan yang relevan untuk menilai risiko klien atas kesalahan penyajian material audit serta mengevaluasi apakah bukti audit yang dikumpulkan sudah cukup dan tepat.
- Melaksanakan prosedur audit yang tepat

#### 4. Kerahasiaan

Prinsip Kerahasiaan mewajibkan auditor untuk tidak mengungkapkan dan menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dalam menjalin hubungan profesional dan bisnis dengan pihak di luar KAP atau jaringan KAP tempat Auditor bekerja untuk kepentingan pribadi atau pihak ketiga.

#### 5. Perilaku Profesional

Mewajibkan auditor untuk mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari tindakan yang dapat mencemarkan nama baik profesinya.

Contoh auditor yang mematuhi prinsip-prinsip perilaku profesional adalah:

- Tidak membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa dan pengalaman profesionalnya
- Tidak membuat pernyataan yang bersifat merendahkan atau bersifat komparatif tanpa ada bukti yang dapat membuktikan hasil pekerjaan auditor lain.

## **2.5. Religiusitas**

### **2.5.1. Definisi Religiusitas**

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam (Yudhistira, 2016) berpendapat bahwa faktor dominan yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap etika adalah religiusitas. Religiusitas merupakan faktor individu yang menjadi ciri khas seseorang, karena diyakini bahwa agama yang sarat nilai-nilai moral merupakan pedoman hidup yang mempengaruhi pembentukan sikap. Religiusitas menunjukkan adanya keimanan kepada Tuhan dalam diri seorang akuntan, sehingga ia selalu menyertakan dimensi ketuhanan dalam seluruh kehidupannya, termasuk dalam pekerjaan profesionalnya. Dengan kesadaran ilahi, akuntan profesional senantiasa bekerja dengan baik dan benar, dilandasi tanggung jawab tidak hanya terhadap sesamanya, tetapi juga kepada Tuhan. Selain itu, religiusitas juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku dengan nilai-nilai agama.

Thouless (2000) dalam (Annisa, 2022) menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu hubungan antara seorang hamba dengan pemilik, yang dialami oleh makhluk hidup atau makhluk yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia.

Menurut Adele *et al.*, (2021) dan Mustafa *et al.*, (2020) dalam (Liu *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh auditor, akan membantu auditor dalam memberikan pertimbangan atas bukti klien yang kurang andal. Religiusitas yang dimiliki oleh auditor juga memberikan dampak



pada perkembangan moral auditor, dan cenderung untuk menolak tekanan dari klien dan cenderung memiliki sikap skeptis terhadap kesalahan dalam laporan keuangan.

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan adanya keyakinan atas agama dan nilai moral serta keyakinan akan Tuhan, yang memberikan makna dalam kehidupan manusia, yang akan mendukung auditor dalam meningkatkan skeptisisme profesionalnya

### **2.5.2. Indikator Religiusitas**

Menurut Kendler (2003) dalam (Darmawan, 2019) terdapat tujuh dimensi religiusitas, yang terdiri dari:

1. *General religiosity* (Religiusitas umum)

Partisipasi individu dalam hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas, bagaimana menjalani keberadaanya di alam semesta dan berpartisipasi aktif bersama Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi masalah.

2. *Social religiosity* (Dukungan sosial keagamaan)

Mencerminkan tingkat interaksi dengan individu beragama lain. Mendeskripsikan frekuensi kunjungan kebaktian keagamaan, sehingga dimensi ini disebut sebagai dukungan sosial keagamaan.

3. *Forgiveness*

Sebagai sikap peduli, kasih sayang dan pemaaf terhadap sesama, agar tidak muncul konsep ketuhanan, karena kita ingin mengukur sikap pemaaf terhadap sesama.

4. *God as judge* (Tuhan sebagai penentu/hakim)

Menggambarkan keyakinan bahwa Tuhan akan membalas apa yang telah kita lakukan, seperti ketika kita melakukan perbuatan baik dan buruk.

5. *Thankfulness* (Bersyukur)

Kemampuan individu dalam untuk bersyukur dan dengan melawan kebencian terhadap hidup dan Tuhan.

6. *Unvengefulness* (Perasaan tidak menahan amarah)

Tingkah laku yang mencerminkan tidak menahan atau menunjukkan amarah.

7. *Involve God* (Keterlibatan Tuhan)

Menggambarkan kepercayaan akan peran serta Tuhan, yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.6. Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi Kognitif dikemukakan oleh Festinger (1957). Dalam (Ramadhanti et al., 2020) pandangan dasar teori disonansi kognitif adalah seseorang mempunyai dua pengetahuan (gagasan dan pemikiran) pada waktu yang sama dan saling bertentangan. Kesenjangan antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten menyebabkan ketidaknyamanan psikologis. Dalam konteks audit, ketidaknyamanan dapat muncul ketika auditor menemukan bukti

terkait kecurangan atau penyimpangan dalam laporan keuangan klien, namun memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap klien. Kemudian menurut Noviyanti (2008) dalam (Putri & Pratiwi, 2021) menjelaskan bahwa disonansi kognitif dapat timbul karena adanya pertentangan antara cara berpikir dan berperilaku seseorang. Menurut Festiger dalam (Elisa, 2023b) menjelaskan bahwa disonansi kognitif terjadi ketika seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai atau keyakinan yang dimiliki, seseorang memiliki dua keyakinan yang berlawanan, namun keduanya harus dipertahankan, dan adanya ketidaksesuaian antara tindakan dan keyakinan yang dinyatakan secara publik.

Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis, akan selalu berupaya untuk mempertahankan keyakinannya ketika berhadapan dengan bukti ataupun temuan yang bertentangan dengan keyakinan yang dimilikinya. Selain mempertahankan keyakinan yang dimiliki, auditor yang memiliki sikap skeptis juga akan berupaya untuk mencari bukti ataupun temuan yang valid yang dapat mendukung keyakinan yang dimilikinya. Akan tetapi, ketika seorang auditor mengalami disonansi kognitif atau mengalami ketidaknyamanan karena adanya ketidaksesuaian antara sikap, pemikiran dan perilaku, auditor seketika akan merasa sulit untuk mempertahankan skeptisisme profesional yang disebabkan adanya konflik antara keyakinan dan temuan bukti audit. Ketika temuan bukti audit menunjukkan adanya kecurangan, auditor mungkin berupaya untuk mengurangi ketidaknyamanan dengan mengurangi tingkat skeptisisme profesional.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan (Sumanto & Rosdiana, 2020) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa independensi, keahlian, pengalaman auditor, situasi audit, dan tekanan anggaran waktu mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap variabel dependen.

(Elisa, 2023a) melakukan penelitian terkait Pengaruh *Self-Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Self-Efficacy*, *Time Budget Pressure*, dan Pengalaman Auditor mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap variabel dependen.

(Diyannah, 2019) melakukan penelitian terkait Religiusitas dan Sikap Skeptisisme Profesional Auditor dan Kesadaran Etis sebagai variabel intervening. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara tidak langsung religiusitas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

(Raynaldi & Afriyenti, 2020) melakukan penelitian terkait Pengaruh *Gender*, Pengalaman, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Padang. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Gender*, Pengalaman, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Auditor. Penelitian ini menggunakan uji F dan uji t dan memberikan hasil bahwa variabel independen memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap skeptisisme profesionalisme auditor.

(Hadijah, 2019) melakukan penelitian terkait Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Makassar. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap variabel dependen.

(Sayekti et al., 2022) melakukan penelitian terkait *Fee Audit* sebagai Pemoderasi Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Audit Tenure* pada Skeptisisme Profesional Auditor. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Time Budget Pressure* dan *Audit Tenure* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Time Budget Pressure* dan *Audit Tenure* memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.

(Wahyuni, 2021) melakukan penelitian terkait Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif dan negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.

(Agustina et al., 2021) melakukan penelitian terkait Skeptisisme Profesional Auditor dan Deteksi Kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Deteksi Kecurangan dengan Mediasi Skeptisisme Profesional Auditor. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Tekanan Anggaran Waktu memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Sumanto dan Rosdiana (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skeptisisme Profesional auditor (Y)</li> <li>• Independensi (X1)</li> <li>• Keahlian auditor (X2)</li> <li>• Pengalaman Auditor (X3)</li> <li>• Situasi Audit (X4)</li> <li>• Tekanan Anggaran Waktu (X5)</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Situasi audit berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif</li> </ul>

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				terhadap skeptisisme profesional auditor
2.	Elisa (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skeptisisme profesional auditor (Y)</li> <li>• <i>Self-efficacy</i> (X1)</li> <li>• Tekanan Anggaran waktu (X2)</li> <li>• Pengalaman auditor (X3)</li> </ul>	Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> </ul>
3.	Raynaldi dan Afriyenti (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skeptisisme Profesional Auditor (Y)</li> <li>• Gender (X1)</li> <li>• Pengalaman (X2)</li> <li>• Keahlian (X3)</li> <li>• Situasi audit (X4)</li> <li>• Etika (X5)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gender berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Pengalaman berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Keahlian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> </ul>
4.	Diyannah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran Etis (Y)</li> <li>• Religiusitas (X1)</li> <li>• Skeptisisme profesional auditor (X2)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas berpengaruh positif terhadap kesadaran etis</li> <li>• Religiusitas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kesadaran etis</li> </ul>
5.	Hadijah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skeptisisme Profesional auditor (Y)</li> <li>• Pengalaman auditor (X1)</li> </ul>	KAP Makassar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif</li> </ul>

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan anggaran waktu (X2)</li> <li>• Kompleksitas Tugas (X3)</li> </ul>		<p>terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.</li> </ul>
6.	Whayuni (2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skeptisisme Profesional Auditor (Y)</li> <li>• Etika (X1)</li> <li>• Kompetensi (X2)</li> <li>• Pengalaman audit (X3)</li> </ul>	KAP Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etika berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> </ul>
7.	Sayekti et al., (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skeptisisme profesional auditor (Y)</li> <li>• Tekanan Anggaran Waktu (X1)</li> <li>• Audit Tenure(X2)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Audit Tenure berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.</li> </ul>
8.	Agustina et al., (2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deteksi Penipuan (Y)</li> <li>• Skeptisisme Profesional Auditor (Z)</li> <li>• Kompetensi (X1)</li> <li>• Independensi (X2)</li> <li>• Pengalaman Auditor (X3)</li> <li>• Tekanan Anggaran Waktu (X4)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>• Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.</li> </ul>



## **2.8. Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1. Pengaruh Pengalaman auditor terhadap Skeptisisme Profesional**

#### **Auditor**

Menurut Novanda (2012:28) dalam (Sari & Ratmawati Tri, 2021) Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan terkait dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Auditor mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, tidak hanya dalam cara mereka mengevaluasi dan menanggapi informasi yang diterima selama audit, namun juga dalam cara mereka mengambil keputusan audit berdasarkan sifat wawasan tentang apa yang dianalisis.

Pengalaman auditor juga merupakan pengalaman audit dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dan juga latar belakang Pendidikan serta pengetahuan dalam lingkup audit.

Menurut (Agustina et al., 2021) pengalaman dalam melaksanakan berbagai tugas audit meningkatkan pengetahuan auditor tentang penyebab kesalahan dan meningkatkan frekuensi kesalahan, sehingga membuat auditor semakin skeptis, menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan yang sama pada audit berikutnya.

Sehingga semakin tinggi ataupun semakin banyak pengalaman auditor dalam menjalankan tugasnya, maka auditor dapat dengan mudah dan dengan cermat untuk memberikan evaluasi secara cermat dan mempertanyakan

kebenaran bukti audit secara kritis. Apabila pengalaman auditor rendah maka kemungkinan untuk terjadinya salah saji laporan keuangan yang diakibatkan oleh kurang cermatnya auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 = Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Skeptisisme**

**Profesional Auditor**

### **2.8.2. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Skeptisisme**

**Profesional Auditor**

Menurut De Zoort dan Lord, (1997) dalam (Abdillah et al., 2020) tekanan anggaran waktu adalah batasan waktu yang mungkin disebabkan atau terbatasnya sumber daya yang dialokasikan untuk suatu tugas. Tekanan anggaran waktu juga berkaitan dengan banyak atau sedikitnya waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan audit. Menurut (Agustina et al., 2021) individu yang berada dalam tekanan waktu yang tinggi menunjukkan skeptisisme profesional yang rendah. Auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang tinggi memilih untuk memeriksa lebih sedikit bukti. Menurut Wahyudi et al., (2011) dalam (Sumanto & Rosdiana, 2020) tekanan anggaran waktu adalah situasi yang terjadi ketika auditor pada suatu Kantor Akuntan Publik mendapatkan tekanan dalam menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H2 = Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

### **2.8.3. Pengaruh Perilaku Etis Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut (Arie, 2021) perilaku etis merupakan pedoman yang dapat menjaga perilaku suatu individu untuk tidak melakukan perbuatan tercela seperti korupsi dan perbuatan tidak tercela lainnya, yang dapat mengganggu individu lain. Dalam menjalankan tugasnya, seorang akuntan memiliki kode etik untuk dapat menjaga perilaku etisnya. Kode etik itu sendiri merupakan sebuah etika profesi yang mencakup norma perilaku hubungan akuntan publik dengan klien, masyarakat dan juga menjaga hubungan dengan sesama akuntan publik. Menurut Griffin dan Ebert (2006:58) dalam (Arifiyani & Sukrisno, 2012) mengatakan bahwa perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma atau aturan sosial yang berlaku umum terkait dengan perilaku yang benar dan baik. Perilaku etis juga dapat menentukan kualitas individu yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar yang menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H3 = Perilaku etis berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

### **2.8.4. Pengaruh Religiusitas terhadap Skeptisisme Profesional**

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam (Yudhistira, 2016) berpendapat bahwa faktor dominan yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat

terhadap etika adalah religiusitas. Religiusitas merupakan faktor individu yang menjadi ciri khas seseorang, karena diyakini bahwa agama yang dipenuhi nilai-nilai moral merupakan pedoman hidup yang mempengaruhi pembentukan sikap. Religiusitas menunjukkan adanya keimanan kepada Tuhan dalam diri seorang akuntan, sehingga ia selalu menyertakan dimensi ketuhanan dalam seluruh kehidupannya, termasuk dalam pekerjaan profesionalnya. Dengan kesadaran ilahi, akuntan profesional senantiasa bekerja dengan baik dan benar, dilandasi tanggung jawab tidak hanya terhadap sesamanya, tetapi juga kepada Tuhan. Selain itu, religiusitas juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku dengan nilai-nilai agama.

Menurut (Mostafa et al., 2020) hampir semua perasaan, sikap dan tindakan masyarakat dibenarkan dan ditafsirkan berdasarkan keyakinan agamanya. Cara mereka berpikir dan bertindak serta apa yang mereka yakini biasanya berasal dari keyakinan agama mereka. Menurut Adele *et al.*, (2021) dan Mustafa et al., (2020) dalam (Liu et al., 2023) menjelaskan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh auditor, akan membantu auditor dalam memberikan pertimbangan atas bukti klien yang kurang andal. Religiusitas yang dimiliki oleh auditor juga memberikan dampak pada perkembangan moral auditor, dan cenderung untuk meolak tekanan dari klien dan cenderung memiliki sikap skeptis terhadap kesalahan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 = Religiusitas berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**